

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Manusia dalam memenuhi segala bentuk kebutuhan hidup haruslah memiliki aturan atau norma, karena dalam setiap hal yang dilakukan harus didasari atas nilai-nilai agar sesuai dengan lingkungan sekitar. Sudah pasti setiap manusia melakukan suatu hal atau tindakan tersebut karena memiliki tujuan hidup, dimana manusia disini mencoba memenuhi apa yang dibutuhkan atau didambakan. Manusia melakukan segala tindakan karena ingin menunjukkan jati diri, setiap tindakan merupakan refleksi diri seseorang atau kepribadian seseorang. Komunikasi merupakan hal penting dalam suatu kelompok masyarakat, karena setiap manusia dalam kelompok masyarakat sudah tentu akan saling membutuhkan untuk memenuhi identitas dirinya. Identitas tersebut dapat dilihat dalam budaya yang dimiliki setiap kelompok.

Budaya menjadi suatu bahasa komunikasi pada setiap orang dimana seseorang mengungkapkan segala bentuk perasaan yang ada dalam batinnya terhadap hal yang memiliki keindahan (*estetik*). Estetik merupakan salah satu ilmu filsafat yang berbicara mengenai keindahan. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya teori Estetik menurut Surajiyo dalam (*Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. 2010, hlm. 103) yaitu : “Estetik berasal dari kata Yunani *aesthesis* atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan, secara etimologi berasal dari kata latin *bellum* akar kata *bonum* yang berarti kebaikan”. Budaya memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat dengan seni, dengan kata lain tidak dapat dipisahkan hubungannya secara langsung. Keduanya merupakan hasil karya manusia dalam berkehidupan dan kebudayaan. Budaya menurut Koentjaraningrat ([www.pengertiansosial.com](http://www.pengertiansosial.com)) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya menurut Koentjaraningrat memiliki tujuh lapisan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi

sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan yang terakhir kesenian. Menurut karakteristik ilmu, kesenian dikategorikan kedalam beberapa kategori yaitu, seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra, dan lain-lain. Hal ini didukung dengan pendapat K Langer (1982, hlm.73-742) sebagai berikut :

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia karena seni merupakan jiwa, perasaan, dan suasana hati yang diungkapkan. Oleh karena itu kesenian adalah satu unsur yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dari ukuran rasa. Seni merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Penginderaan rasa kalbu seseorang dapat diciptakan dengan berbagai saluran, seperti : seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra, dan lain-lain.

Terfokus pada salah satu kategori seni yaitu seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dijelaskan tari merupakan ekspresi jiwa dari manusia yang ditumpahkan atau dicurahkan pada gerak dinamis dan ritmis. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang memfokuskan keindahan pada gerak-gerak dilakukan oleh tubuh manusia, namun tidak semua gerak yang dilakukan dapat dikategorikan kedalam gerak tari. Gerak tari tidak hanya semata-mata gerak, namun setiap gerak tersebut memiliki tujuan dan maksud tertentu. Sejalan dengan pendapat mengenai tari dari Soedarsono (1986, hlm.83) bahwa: “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”.

“Gerak yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan bersifat *stilatif* dan *distorsif*” (Purwatiningsih, 2004, hlm.24). Gerak yang telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk lebih indah merupakan pengertian dari gerak *stilatif*, sedangkan perombakan dari gerak aslinya disebut dengan gerak *distorsif*. Macam-macam kategori pada gerak tari menurut notasi laban dalam Etnokoreologi adalah *Pure Movement*, *Gesture*, *Locomotion*, dan *Boton Signal*. Kategori gerak tari tersebut merangkum pada tulisan Tati Narawati (2003, hlm. 135) bahwa : “*Pure Movement* adalah gerak murni, *Gesture*

adalah gerak maknawi, *Locomotion* adalah gerak berpindah tempat, sedangkan *Boton Signal* adalah gerak penguat ekspresi”.

Seseorang yang melakukan gerak tari sudah pasti memiliki tujuan untuk menyampaikan makna yang terkandung karena rangkaian gerak atau tubuh merupakan media bahasa yang digunakan oleh seni tari. Sejak munculnya seni tari, dahulu menjadi media untuk penyampaian suatu pesan spiritual dari hamba kepada Tuhannya, pesan moral, pesan dalam politik, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dari rakyat pada pemimpinnya. Tari itu sendiri sebagai sebuah ekspresi jiwa dari seorang manusia. Tari yang tercipta dalam setiap etnis atau budaya sangatlah beragam tentu memiliki nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai tersebut tidak hanya keindahan secara kasat mata namun terdapat banyak pesan moral, atau pesan spiritual yang perlu dipahami dalam segala peran melalui media tari. Sejalan dengan penjelasan tersebut tari memiliki tiga fungsi arti penting dalam kehidupan manusia sama halnya telah dikemukakan oleh Soedarsono dalam Rosala (2015, hlm.4) berikut di bawah ini:

- 1) Tari sebagai fungsi spiritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata,
- 2) Sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, dan
- 3) Sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya disajikan kepada penonton.

Ikatan yang terjalin antara nilai-nilai dengan pesan moral atau pesan spiritual pada sebuah tarian menjadi fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga ikatan tersebut terpancar pada gerak, busana, dan rias dalam bentuk simbol yang mengandung makna tersendiri. Mencermati penjelasan di atas sudah jelas bahwa seni tari dapat berperan untuk menunjukkan eksistensi suatu masyarakat sebagai pemiliknya. Masyarakat merupakan pewaris budaya tersebut, pada saat ini hidup di era globalisasi masyarakat akan dituntut untuk lebih dinamis mempertahankan budayanya dalam arti sudah banyak perombakan pada budaya seperti pergeseran fungsi seni tari yang pada akhirnya berubah menjadi sarana hiburan semata.

Berdasarkan bentuk penciptaan atau garapan, tari dapat dikelompokkan menjadi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisi dibagi menjadi tiga yaitu tari primitif, tari klasik dan tari rakyat. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Soedarsono (1986, hlm. 93-95) sebagai berikut :

Atas dasar pola garapannya tari-tarian di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru (...). Tari tradisional masih dibagi lagi berdasarkan atas nilai artistik garapannya menjadi tiga, yaitu tari primitif (sederhana), tari rakyat, dan tari klasik

Ciri khas jenis tari tradisi ini dibentuk oleh latar belakang kultur khususnya dari daerah masing-masing. Tari tradisi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam konteks budaya, identitas tari dan kekhasan tari tradisi. Hal tersebut merupakan refleksi atau cerminan dari kultur masyarakat, adat istiadat, kebiasaan, kehidupan bermasyarakat dalam perilaku sehari-hari, ritual, dan kepercayaan yang disepakati secara sadar ataupun sebaliknya. Sebuah tarian diciptakan pada tempat yang berbeda-beda oleh satu masyarakat merupakan tari rakyat. Tarian ini memiliki ciri khas gerakan serta namanya sendiri dan tidak dapat diketahui pada tahun berapa munculnya aliran tari rakyat. Daya sebar tarian ini di masyarakat sangat tidak terlihat karena waktu penyebarannya pun beragam. Karakter tari rakyat umumnya berasal dari keterampilan masing-masing penari yang diperlihatkan pada gerak-gerak spontanitas.

Tari kreasi merupakan sebuah inovasi kreatif yang diciptakan oleh pencipta tari atau *koreografer* serta dipersepsikan dari berbagai motif simbol dan makna gerak, sehingga dalam proses penciptaan sebuah karya tari akan lebih baik dan indah bila memiliki simbol dan makna dalam setiap gerakannya dan akan menunjukkan bahwa tarian tersebut memiliki tujuan penciptaan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Aristiani (2015, hlm. 13) bahwa : “tari kreasi adalah salah satu rumpun tari yang mengalami pembaharuan, dan dapat pula dikatakan bahwa tari kreasi baru adalah inovasi dari seorang *koreografer* atau pencipta tari untuk menciptakan tarian baru”

Era globalisasi yang menyelip di sela kehidupan bermasyarakat menjadi pengaruh bagi tari kreasi baru yang merupakan jenis tari berkembang di masyarakat, saat ini tari kreasi baru memiliki gaya-gaya yang unik dan tetap memperlihatkan ciri khasnya seperti tarian yang berasal dari kedaerahan dengan sentuhan barupun bermunculan. Bentuk yang baru tersebut menjadi gaya yang dimiliki perseorangan atau kelompok, bahkan mewakili atau menjadi ciri khas dari daerah setempatnya. Gerak tari saat ini tidak berdasarkan pada pola baku (*pakem*), namun telah berkembang semakin dinamis. Hal ini menunjukkan, bahwa pengembangan pada pola-pola gerak tari kreasi baru telah menjadi sentuhan kreativitas dari tangan koreografernya. Tari yang melahirkan gaya dan keunikan dianggap baru dan hasilnya diterima masyarakat pada masa diera globalisasi, dengan demikian untuk jenis tari yang lahir dengan gagasan baru dan unik dari tangan para kreatornya dinamakan tari kreasi baru.

Tari untuk kaum wanita pada saat ini sudah banyak terlahir dari tangan seniman, salah satunya Gugum Gumbira merupakan seniman yang menciptakan tari untuk wanita. Tarian yang diciptakan Gugum Gumbira berkiblat pada pengembangan *ketuk tilu*. Merangkum dari pernyataan Tati Narawati (2005, hlm. 173) sebagai berikut :

Penari muda yang sangat getol menggeluti tari rakyat Jawa Barat ini pada pertengahan tahun 1970-an berhasil menciptakan sebuah tari hiburan pribadi yang digalinya dari tari *ketuk tilu* dan gerak-gerak pada pencak silat. Ketika itu *ketuk tilu* berkali-kali ditampilkan sebagai sajian tari berpasangan yang cukup menarik, namun nuansa pedesaannya masih saja sangat kental, hingga mengurangi citranya sebagai tari yang layak untuk diketengahkan dalam forum nasional apalagi internasional. Namun, jelas bahwa Gugum Gumbira mendasari tari barunya itu dari *ketuk tilu*.

Gugum Gumbira mencetuskan tari jaipong di dunia seni dan memberikan inovasi baru serta dikembangkan oleh masyarakat Karawang jaipong menjadi primadona disetiap hati penikmatnya. Jaipong pernah memiliki masa jaya sempat mengalami keredupan karena banyaknya pro dan kontra mengenai tari ini, banyak yang berkata bahwa jaipong memiliki unsur pornografi karena bentuk gerakannya yang menonjolkan daerah pinggul bahkan muncul kalimat bahwa jaipong itu 3G yaitu *gitek*, *geol*, dan *goyang*. Semangat Gugum

Gumbira dan pecinta jaipong tidak kalah akan itu dan terus memperkaya khasanah seni tari dengan jaipong. Mengutip dari Soepandi, dkk (1994, hlm.49) yaitu, berikut ini :

Penamaan “*Jaipong*” untuk jenis tarian ini berasal dari masyarakat Karawang. *jaipong* pada mulanya sebagai istilah kepada bunyi-bunyi kendang iringan tari rakyat yang menurut mereka berbunyi/*jaipong/jaipong*, secara *onomatofe*. Tepak kendang jaipong awal mulanya sebagai iringan tari pergaulan dalam bajidoran di daerah Subang dan Karawang selanjutnya dijadikan tari pergaulan kreasi baru.

Karya Gugum Gumbira memiliki daya tarik tersendiri dari berbagai aspek seperti gerak, musik, dan busana maupun rias. Beberapa karya tari *jaipongan* yaitu *Keser Bojong*, *Rawayan*, *Kawung Anten*, dan lain-lain. Selama kurang lebih sepuluh tahun karya-karya tersebut berjaya dan dinikmati oleh kalangan masyarakat luas, saat ini sudah banyak seniman-seniman yang meneruskan karya Gugum gumbira dengan inovasi-inovasi yang jauh lebih kreatif dan beragam yaitu tari jaipong *HipHop* dari Gondo Arts Production yang berkiblat pada tari modern. Wawan Hendrawan (selanjutnya disingkat WH) adalah salah satu seniman yang masih meneruskan tari jaipong dari seorang Gugum Gumbira yaitu karya-karya tari jaipong di Sanggar Sekar Panggung. Berbagai tarian telah WH ciptakan seperti *Kembang Tanjung*, *Sekar Panggung*, *Senggot*, *Waledan*, *Gandrung*, *Tablo*, *Entog Mulang*, dan *Wangsit Siliwangi*. Tari Subadra Larung merupakan sampel terpilih dari beberapa karya tari Wawan Hendrawan, tarian ini diciptakan berdasarkan figur Dewi Pewayangan yaitu Dewi Subadra dengan begitu tari ini merupakan tari bertema atau dapat dikatakan tari jaipong bertemakan wayang. Menurut Achmad (2015, hlm.120-121) menyatakan sebagai berikut :

Dewi Subadra adalah putri dari Prabu Basudewa merupakan reinkarnasi keempat dari Dewi Sri Widowati yang lahir dari Rohini, dengan demikian Subadra masih adik kandung dari Kakrasana (*Baladewa*) dan Narayana (*Kresna*). Subadra menikah dengan Arjuna dan memiliki putra bernama Abimanyu atau Angkawijaya (*Prabu Anom* dari *Tanjunganom*). Dewi Subadra memiliki karakter yang setia, sabar, tegas, berani dan menyayangi sesama.

Tari jaipong bertema wayang ini memiliki fungsi selain untuk hiburan yang disajikan dalam sebuah pertunjukan merupakan suatu media transmisi pengetahuan yang terdapat pada cerita atau pesan seperti nilai-nilai sosial, namun dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat mengenai tari jaipong bertema wayang bahwa tarian ini memiliki simbol dan makna luas dan terhubung pada adat istiadat, sosial, pendidikan, dan nilai-nilai moral. Menurut Herusatoto (2003, hlm.13) mengatakan berikut di bawah ini:

Manusia memiliki dan menggunakan suatu media yaitu bahasa. Dengan bahasa manusia mentransfer ilmu yang telah didapat pada generasi selanjutnya. Pada proses pembelajaran selanjutnya, ilmu dan pengetahuan manusia ditulis agar tidak hilang. Penulisan ilmu itu tentu menggunakan lambang-lambang atau simbol-simbol abstrak yang disandikan (bahasa sandi). Maka pengertian bahasa menjadi luas, mencakup segala macam bentuk simbol, yang berupa kata, tarian, dan gambar-gambar isyarat.

Simbol itu sendiri merupakan sebuah tanda, tanda pada sebuah tari yang memiliki makna atau tujuan tertentu terhadap para penikmatnya (bukan pelaku). Makna yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan melalui cerita untuk dipahami oleh penikmat pertunjukan tari jaipong wayang bahwasannya tari ini memiliki nilai-nilai seperti : nilai sosial, religius, dan pendidikan. Serta penting untuk diketahui khususnya bagi kaum wanita. Karya tari sebagai media penyampaian pesan tidak hanya tertuang pada gerak saja, namun itupun terlihat dari rias dan busana bahkan lagu pengiring (musik) menjadi penguat ketika penikmat membaca karya tersebut.

Sama halnya tari Subadra Larung karya WH ini memiliki simbol dan makna yang tertuang pada gerak tari, busana dan rias. Terlihat dengan jelas bahwa tari Subadra Larung ini merupakan cerminan dari jati diri seorang wanita dan menjadi simbol dari emansipasi wanita. Zaman yang berkembang kini membuat wanita harus semakin membenahi diri dan memperbaiki diri, seorang wanita harus bisa membentengi diri dari segala ancaman yang ada. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Bakker dalam Herusatoto (2003, hlm. 15) berikut ini :

Telah disebutkan bahwa, jati diri manusia akan tampak dari tindakan. Itu, berarti bahwa dari setiap tindakannya, dapat dilihat tanda mengenai keseluruhan kompleksitas pribadi manusia. Tanda ini tidak dapat dipisahkan dari tindakan, karena yang dimaksud disini adalah identitas pribadi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pada suatu saat manusia itu dapat dikenal pribadinya menurut ukuran tindakan-tindakannya.

Jelas dikatakan oleh Bakker bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan menjadi suatu identitas dari setiap pribadi manusia sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu tanda atau simbol bagi manusia tersebut, dan jika dikaitkan dengan tari ini kaum wanita sangat bisa dipahami apabila wanita dapat menjaga dirinya dari setiap ancaman dan menjadi pribadi yang baik sudah pasti wanita tersebut menjadi tanda dan identitas wanita.

Simbol dan makna yang terkandung atau tidak terkandung pada gerak tari Subadra Larung hanya koreografer yang mengetahuinya. Beberapa gerak dalam tari memang terdapat unsur jurus-jurus ibing pencak di antaranya ada *bukaan, depok, buaya ngangsar, gorentel monyet, jedag, selut suwey, betot sirig, pabalatak, sikut silat, ngalaga, mincid gerimis, ngalagena, sembah, langgah, gebrig, ketuk bumi, nangkis, dan pasang.*

Rias dan busana dalam tari Subadra Larung sangat menarik pula untuk ditelaah dan dikupas karena berkaitan dengan simbol sehingga dapat membaca makna pada bentuk yang terlihat. Dalam khasanah ilmu komunikasi, busana termasuk kedalam pesan komunikasi non verbal. Selain bahasa tubuh (isyarat tangan, gerakan kepala, gerak tubuh dan ekspresi wajah), sentuhan parabahasa (tinggi rendah suara, intonasi, *volume* suara). Penari dirias serta mengenakan busana yang disesuaikan dengan mengikuti perkembangan zaman saat ini, yang menuntut sebuah kemasan lebih berwarna dan menarik untuk dilihat namun tetap tidak keluar dari identitas tokoh Dewi Subadra. Busana yang dipilih berwarna merah muda dan dipadu padankan dengan warna hitam serta emas, dimana busana dibuat seperti tokoh seorang putri kerajaan yang berparas cantik dan disegani, sehingga menambah keistimewaan dari tari Subadra Larung.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut di atas, menarik untuk lebih dianalisis tari Subadra Larung ini dalam sebuah proses penelitian yang



terperinci dan komprehensif untuk melihat dari komponen gerak, rias, dan busana yang memiliki simbol serta makna terkandung di dalamnya. Penjelasan di atas telah menyinggung beberapa gerak yang menjadi ciri khas dari tarian ini, namun susunan gerak khususnya belum terlalu terperinci secara jelas, inilah yang akan peneliti jadikan inti dari penelitian ini dengan multidisiplin ilmu yang dapat mendukung dalam proses kajian dan pelaksanaan penelitian, peneliti berharap dapat mengkaji masalah simbol dan makna di dalam tari tersebut secara terperinci dan jelas.

Rias dan busana yang belum diketahui simbol dan maknanya oleh peneliti, juga menjadi alasan penguat untuk meneliti tari Subadra Larung karya WH dengan didukung teori rias serta busana dengan beberapa teori lain para ahli yang relevan dalam bidangnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menjelaskan secara terperinci dan faktual mengenai tari Subadra Larung sebagai objek kajian penelitian. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, menambah referensi berupa deskripsi yang akan didokumentasikan untuk catatan tari serta memberikan motivasi bagi masyarakat untuk menjadi wanita yang cerdas dan bijaksana. Dengan demikian peneliti mengambil judul **“SIMBOL DAN MAKNA TARI SUBADRA LARUNG KARYA WAWAN HENDRAWAN”**

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN**

Jaipong pada era globalisasi ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, bahkan bentuk penyajiannya pun sudah sangat beragam diciptakan berkaitan dengan media pendukung lainnya dari tari kreasi ini seperti koreografi, rias, serta busana. Kini tidak hanya jaipongan ketuk tilu tetapi kini ada jaipong bertema wayang salah satu karya tari tersebut yaitu Subadra Larung yang diciptakan oleh salah satu generasi ketiga dari murid Gugum Gumbira di padepokannya yaitu Sanggar Sekar Panggung. Adapun masalah yang terkait dalam penelitian ini teridentifikasi sebagai berikut :

1. Tari kreasi untuk wanita mengalami perkembangan serta pergeseran nilai karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman.
2. Tari jaipong bertema wayang tidak hanya sebagai media hiburan semata tetapi memiliki tujuan dan maksud tertentu dan tertuang pada gerak-gerak yang memiliki makna serta menjadi simbol dari pesan moral yang terkandung.
3. Koreografi, rias, serta busana pada tari jaipong wayang merupakan salah satu bentuk penyajian tari tidak semata-mata sebagai pendukung, namun menjadi bahasa atau komunikasi yang dapat dibaca oleh penikmatnya.

### **C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Simbol dan Makna Gerak Tari Subadra Larung karya Wawan Hendrawan?
2. Bagaimana Simbol dan Makna pada Rias dan Busana Tari Subadra Larung karya Wawan Hendrawan?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Dalam tujuan penelitian ini tidak terpisah dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, yaitu :

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah ilmu pendidikan seni menjadi sumber ide dalam ranah pendidikan sebagai bahan ajar pembelajaran seni tradisi dengan materi Tari Subadra Larung serta sebagai bahan apresiasi bagi pelaku seni, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan Simbol dan Makna Gerak Tari Subadra Larung karya Wawan Hendrawan

b. Mendeskripsikan Simbol dan Makna Rias serta Busana Tari Subadra Larung karya Wawan Hendrawan

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Selain tujuan penelitian, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, di antaranya:

### **1. Manfaat Teori**

Manfaat yang diberikan dari penelitian Simbol dan Makna Tari Subadra Larung Karya Wawan Hendrawan di Sanggar Sekar Panggung di antaranya, memberikan gambaran dan pemecahan masalah terhadap kajian teoritis tentang simbol dan makna pada sebuah tari khususnya dalam menemukan inovasi-inovasi baru dan ide gagasan dalam ranah pendidikan atau bagi individu serta kelompok mengenai tari jaipong bertema wayang.

### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan khasanah ilmu melalui penelitian, dalam rangka pelestarian seni dan budaya. Memberikan informasi dan sumber pustaka mengenai tari jaipong bertema wayang tari Subadra Larung, serta memberikan kontribusi yang positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang seni khususnya tari.

### **3. Manfaat Isu serta Aksi Sosial**

Memberikan pengakuan secara nyata dan tulis atas keberadaan tari Subadra Larung karya Wawan Hendrawan dikalangan pemerintah, akademik, seniman, untuk menghindari plagiarisme.

## **F. STRUKTUR ORGANISASI PENELITIAN**

Penulisan skripsi ini haruslah tersusun dengan sistematis yang baik, maka dari itu peneliti membuat sistematika yang akan dilaksanakan pada saat proses penelitian berlangsung yaitu sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**, pada bab ini peneliti mencoba menjelaskan serta memaparkan latar belakang dari masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang ditemukan, serta batas permasalahan sehingga fokus secara tajam dari penulisan skripsi ini langsung pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, dan struktur organisasi pada penelitian.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, Peneliti disini menjabarkan mengenai literatur yang digunakan untuk mengkaji permasalahan terhadap penulisan skripsi, pada bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian sehingga menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada tahap selanjutnya.

**BAB III METODE PENELITIAN**, bab ini mengkaji mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan, dengan beberapa teknik serta metode penulisan dan menjadi tolak ukur guna mencari data yang diperlukan, mengolah data, dan penulisan data. Bab ini juga menjelaskan metode yang peneliti gunakan sehingga dapat dipahami langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penelitian ini, serta dijelaskan bagaimana pencarian data sebelum di lapangan hingga diproses dan menemukan data akhir yang memuaskan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian atau penulisan skripsi.

**BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, pada bab ini memaparkan hasil mengenai data-data yang ditemukan selama proses penelitian di lapangan, dan data tersebut peneliti paparkan secara deskriptif guna memperjelas maksud atau isi yang terdapat pada data-data temuan. Peneliti mencoba menganalisis data yang telah ditemukan dengan sumber yang mendukung pada permasalahan, dan pada bab ini peneliti juga memaparkan pendapat mengenai permasalahan yang ada pada penelitian ini.

**BAB V KESIMPULAN**, bab terakhir ini penulis menyimpulkan mengenai hasil yang telah ditemukan pada bab VI serta merupakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks mengenai Simbol dan Makna pada Tari Subadra Larung karya WH serta menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.